

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Minat

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau bisa dikatakan apa yang disukai dan diinginkan oleh seseorang untuk dilakukan. Minat merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu (Elendiana, 2020). Selain itu, menurut Matondang (2018) minat adalah komponen internal dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Seorang individu akan merasa ingin bahkan perlu untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya.

Menurut bahasa etimologi, minat adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari dan mencari sesuatu (Astuti, 2015). Minat seseorang terhadap sesuatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sardiman, 2007). Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian minat, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan disertai dengan pemusatan perhatian terhadap suatu objek sehingga membuat seseorang berkeinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek yang menurutnya bermanfaat bagi diri sendiri dan ada harapan yang dituju.

Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu kegiatan sehingga dapat dikatakan bahwa minat merupakan suatu penyebab untuk melakukan suatu kegiatan. Terdapat empat jenis minat menurut Slameto (2010) yaitu:

- a. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah *seseorang* itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
- b. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
- c. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.

- d. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Minat berpengaruh besar terhadap kegiatan yang akan dilakukan seseorang. Minat terhadap kegiatan membuat seseorang melakukan sesuatu kegiatan dengan rasa senang dan penuh perhatian. Namun sebaliknya tanpa adanya minat membuat seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu kegiatan (Mirza, A.R, 2018).

Menurut Safari (2003) ada beberapa indikator minat antara lain:

- a. Perasaan Senang

Apabila seseorang memiliki suatu perasaan senang terhadap sesuatu hal maka tidak ada perasaan terpaksa untuk melakukannya dan akan terus untuk melakukannya. Senang ditandai dengan seseorang tersebut terus akan melakukan kegiatan yang disenanginya.

- b. Ketertarikan

Ini berhubungan dengan ketertarikan seseorang terhadap pada suatu benda, kegiatan, orang atau juga bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang atas kegiatan tersebut.

- c. Perhatian

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan dan pengertian kepada suatu atau sekumpulan objek.

- d. Keterlibatan atau Partisipasi

Ini adalah dorongan atau kemauan dari diri seseorang untuk ikut melakukan sesuatu sebagai wujud dari rasa senang dan tertarik serta penerimaan terhadap sesuatu untuk mengerjakan atau melakukan aktivitas tersebut.

### **2.1.2 Petani**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorang warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, watani, minatani, *agropasture*, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan dengan tujuan untuk di jual atau untuk digunakan sendiri, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah atau ladang orang lain dengan mengharapkan upah bukan termasuk petani. Selanjutnya aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah pedesaan dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk kelangsungan hidup mereka adalah di bidang pertanian. Umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan (Sahri, *et al* 2022).

### **2.1.3 Tanaman Kelapa Sawit**

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu famili palma (suku pinang-pinangan) yang secara umum tumbuh di daerah tropika seperti di Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Pilipina, di Afrika yaitu Nigeria, Kamerun, Senegal, Angola, Gana, maupun di Amerika Selatan yaitu Brasil, Kolombia, Ekuator dan Suriname (Setiawan, 2017). Kelapa sawit merupakan jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dengan baik di wilayah Indonesia yang beriklim panas, namun sebelum memutuskan untuk mulai membuka lahan, perlu diketahui kesesuaian lahan agar tanaman kelapa sawit dapat tumbuh secara optimal. Penyebab rendahnya produktivitas perkebunan sawit rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai dengan panen. Penerapan teknologi budidaya yang tepat akan berpotensi untuk peningkatan produksi kelapa sawit (Sihotang, 2018).

Klasifikasi kelapa sawit menurut Adi (2021) adalah sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*  
Subdivisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Keluarga : Palmaceae  
Sub keluarga : Cocoideae  
Genus : *Elaeis*  
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

Habitat asli tanaman kelapa sawit adalah di daerah tropis yaitu daerah yang berada pada posisi antara 15° LU s.d 15° LS. Kelapa sawit akan dapat tumbuh dan berkembang baik pada ketinggian di bawah 500 m dari permukaan laut. Apabila atas ketinggian tersebut, pertumbuhan kelapa sawit tidak akan optimal dan tingkat produktivitas yang rendah. Kelapa sawit juga akan tumbuh baik dengan kelembapan yang tinggi (80–90%). Pola curah hujan tahunan sangat mempengaruhi perilaku pada proses pembungaan dan produksi buah sawit. Variasi suhu yang tidak terlalu tinggi yaitu berkisar antara 25–27°C sangat cocok untuk pertumbuhannya.

Sementara untuk jenis tanah yang sesuai adalah jenis tanah latosol (tanah merah), podsolik merah kuning, tanah aluvial (tanah endapan/tanah yang terbentuk dari lumpur dan pasir halus yang mengalami erosi tanah), dan cocok juga pada tanah organosol atau tanah gambut yang tipis pada pH optimum antara 5,0–5,5, meskipun dapat tumbuh pada toleransi pH antara 4,0–6,5 (Nugroho, 2019).

#### **2.1.4 Pruning**

Menurut Adi (2021) pemangkasan adalah pembuangan daun–daun tua atau yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit yang dilaksanakan sesuai dengan umur/tingkat pertumbuhan tanaman. Selanjutnya menurut Gustiana, *et al* (2018) mengatakan bahwa *pruning* dilakukan dengan interval waktu tertentu, sehingga tercipta tanaman kelapa sawit yang sehat, rapi, dan teratur. Pada Tanaman Menghasilkan (TM), kegiatan *pruning* dilakukan saat proses panen mulai dilakukan, yaitu dengan cara menyisakan dua pelepah di bawah buah yang akan dipanen. Setelah buah tersebut dipanen, maka pelepah yang menyangganya dapat dibuang. Jumlah pelepah per pohon dapat mempengaruhi produksi TBS, bobot

TBS, dan juga pertumbuhan akar (Nugroho, 2019).

*Pruning* atau pemangkasan merupakan salah satu pekerjaan kultur teknis yang diperlukan dalam upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit. *Pruning* (pemangkasan) merupakan faktor yang harus diperhatikan karena apabila dilakukan dengan cara yang kurang tepat seperti pelepah terpotong terlalu banyak akan merangsang pertumbuhan bunga jantan, sehingga dapat menurunkan produksi. Selain itu, apabila terlambat dipangkas, pelepah pohon akan lebat dan menyulitkan pemanenan buah. Pemangkasan harus diusahakan sampai batas songgo dua artinya ditinggalkan dua pelepah di bawah buah (Jumadil, 2019).

Batas *pruning* adalah 2 songgo (ditinggalkan dua pelepah daun di bawah tandan buah dengan jumlah pelepah 40-48 pelepah atau 5-6 lingkaran), semua cabang di bawah 2 songgo tandan buah tertua tersebut di atas supaya dipangkas rapat ke batang pohon. Semua rerumputan seperti pakis dan *epiphyte* yang tumbuh pada pohon kelapa sawit harus dicabut/dibersihkan dan piringan harus dibersihkan (*debris*). Pelepah dipangkas rapat (mepet dengan batang) dengan maksud agar brondolan jangan ada yang masuk ke celah-celah pelepah sewaktu panen dan langsung disusun menurut cara penyusunan pelepah. Pelepah yang telah dipangkas tidak boleh dibuang/dirumpuk ke dalam parit. Dimana untuk areal berbukit/lerengan, penempatan pelepah berlawanan dengan arah kontur (melintang). Bersihkan *epiphyte* dan tumbuhan berkayu lainnya dari batang kelapa sawit dengan cara manual. Setelah itu, sampah (*debris*) yang ada di piringan langsung dibersihkan dari jalan lalu dikumpulkan dengan cakar/garu dan dibuang ke rumpukan di tengah gawangan. Kemudian pindah ke pohon berikutnya (Simarmata, 2019).

Pemangkasan yang tepat harus menghindari terjadinya pemangkasan pelepah yang berlebihan (*over pruning*) atau pemangkasan pelepah yang lambat (*under pruning*). *Over pruning* adalah terbuangnya sejumlah pelepah produktif secara berlebihan yang akan mengakibatkan penurunan produksi. Penurunan produksi ini terjadi karena berkurangnya areal fotosintesis dan pokok mengalami stres yang terlihat melalui peningkatan gugurnya bunga betina, penurunan seks rasio (peningkatan bunga jantan) dan penurunan Bobot Tandan Rata-rata (BTR). *Under pruning* adalah terlambatnya kegiatan pemeliharaan sejumlah pelepah yang

sudah tidak produktif, sehingga menyebabkan “pokok gondrong”. *Under pruning* mengakibatkan terganggunya pelaksanaan potong buah, sehingga output panen tidak maksimal dan *losses* produksi meningkat (Junaedi, 2019).

Menurut Pardamean (2017) manfaat dari *pruning* atau pemangkasan pelepah pada tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut :

- a. Mempermudah pekerjaan panen (melihat dan memotong buah matang).
- b. Memperlancar proses penyerbukan alami, baik yang dilakukan serangga maupun angin.
- c. Menjaga kerapatan pelepah per pokok.
- d. Mempertahankan luas daun optimal sehingga dapat memaksimalkan konversi sinar matahari, hara, dan air menjadi bagian vegetatif tanaman serta buah.
- e. Mencegah serangan hama penyakit, berkembangnya pakisan, dan tikus.

Selanjutnya, menurut Wasil A. dan Chairudin (2023) tujuan utama *pruning* adalah untuk menjaga sanitasi tanaman, memudahkan pemanenan, serta mencegah terjadinya kehilangan hasil melalui berondolan tersangkut di ketiak pelepah dan buah tinggal di pohon. Selain itu, pengaturan jumlah pelepah penting dilakukan agar tanaman dapat berfotosintesis dengan baik sehingga menghasilkan buah sawit secara maksimal. Jumlah pelepah songgo dua menunjukkan hasil terbaik dibandingkan tanaman dengan jumlah pelepah songgo satu atau songgo tiga. Tanaman kelapa sawit yang tidak mengalami kegiatan *pruning* yang baik dan teratur, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap produksi, karena jumlah pelepah yang berlebih akan menyulitkan pemanenan dalam mengambil buah serta meningkatkan kehilangan hasil melalui berondolan tersangkut di ketiak pelepah dan buah tinggal di pohon. Hal ini menyebabkan kerugian sehingga produksinya berkurang.

Tanaman kelapa sawit yang tidak di-*pruning* dapat menyebabkan terjadinya potensi kehilangan janjangan seperti buah busuk atau buah terlewat matang yang menjadikan penurunan terhadap produksi kelapa sawit. Pohon yang tidak di-*pruning* dapat menyebabkan terjadinya potensi kehilangan brondolan seperti brondolan tersangkut di ketiak pelepah sulit untuk dikutip dipohon. Pohon yang telah di-*pruning* dapat meminimalisir atau memperkecil tingkat kehilangan janjangan dan kehilangan brondolan, sehingga terjadi peningkatan produksi kelapa

sawit jika dibandingkan dengan pohon yang tidak di-*pruning* dengan kehilangan terbesar, yaitu dua tandan kelapa sawit (Ardiansyah, 2021). Setiap pohon sawit dapat menghasilkan 10-15 tandan buah sawit per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan terdapat 1.000-3.000 berondolan dengan berat berondolan 10-20 gram (Fikri, 2022).

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani Dalam Melakukan *Pruning* Pada Tanaman Kelapa Sawit**

#### **1. Pendidikan Formal**

Menurut Taloha (2022) pendidikan formal adalah pendidikan yang disusun secara terstruktur dan mempunyai tingkat atau jenjang serta mempunyai suatu aturan yang tegas dan jelas, di mana pendidikan ini mempunyai suatu bentuk atau organisasi yang terstruktur dan teratur secara baik. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual/keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman, *et al* 2022).

Pendidikan memengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan (Darsini, 2019). Selanjutnya, menurut Pratiwi (2020) bahwa tingkat pendidikan petani memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar petani, biasanya petani yang mengenyam pendidikan lebih tinggi akan mempunyai cara berpikir yang lebih rasional dalam bertindak dan menjalankan usahatani.

## 2. Luas Lahan

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat untuk penanaman atau mengerjakan proses penanaman, dan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani (Rohil, 2022). Luas lahan merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar jumlah yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Aisyah dan Yunus, 2019). Selanjutnya, menurut Afista *et al*, (2021) semakin besar luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi minat seseorang bekerja di bidang pertanian, karena luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berkontribusi cukup besar dalam usaha tani.

## 3. Pendapatan

Pendapatan merupakan sesuatu yang penting bagi petani karena dengan adanya pendapatan petani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga, sehingga pendapatan merupakan faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan yang memiliki pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga (Nugraha dan Alamsyah, 2019). Selanjutnya, menurut Parapat (2019) menyatakan bahwa semakin besar pendapatan petani maka semakin tinggi semangat petani dalam melakukan usahatani.

## 4. Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang melekat dan saling berkaitan satu sama lain dengan kehidupan. Pengalaman dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran oleh manusia untuk dijadikan bekal kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu pengalaman merupakan sesuatu yang sangat berharga. Pengalaman mencakup hal-hal atau kejadian yang dialami manusia dalam perjalanan hidupnya yang dapat dipetik dan dipelajari oleh seseorang. Pengalaman merupakan hasil analisis dari kumpulan indera yang dimiliki oleh manusia, dengan kata lain pengalaman adalah suatu kejadian yang tertangkap oleh panca indera yang tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh dan dirasakan saat kejadian baru atau sudah lama berlangsung yang dapat dibagikan pada siapa saja untuk dijadikan pedoman atau

pembelajaran (Prasetya dan Hidayat, 2020). Selain itu, menurut Lontoh *et al*, (2022) bahwa pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksinya. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani.

Selanjutnya, menurut Pinem (2021) pengalaman petani yang semakin banyak akan berbanding lurus dengan minat petani untuk mengusahakan usahatannya. Pengalaman yang banyak tersebut juga akan melatih petani untuk mempunyai kemampuan dan kematangan dalam mempertimbangkan setiap langkah keputusan yang berkaitan dengan usahatani kelapa sawit yang dikelola petani tersebut sehingga mampu mencapai produktifitas yang maksimal.

## 5. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh pertanian dilaksanakan oleh seorang penyuluh yang mempunyai fungsi untuk memberikan pelayanan informasi dan pendidikan yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat melakukan usahatannya dengan lebih baik.

Menurut Bahua (2016) menyatakan bahwa penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok yang perlu dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Penyuluh yang berkinerja baik dapat memposisikan dirinya dan dapat berperan sebagai motivator, edukator, fasilitator, dan dinamisator yang berdampak pada perubahan perilaku petani dalam berusahatani.

### a. Penyuluh Sebagai Motivator

Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota kelompok tani untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usahatani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh

kelompoknya. Kegiatan memberikan motivasi membuat anggota kelompok merasa semakin percaya diri akan kemampuan individu dan kemampuan kelompoknya (Samaria, 2021). Selain itu, menurut Abdullah, et al (2021) peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kinerja kelompok tani merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan penyuluh pertanian dalam membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

#### b. Penyuluh Sebagai Edukator

Peranan penyuluh pertanian sebagai edukator diartikan sebagai kemampuan penyuluh dalam memberikan pelayanan kepada petani dalam setiap kegiatan berusahatani yang merupakan program penyuluhan oleh penyuluh pertanian. Peran penyuluh dalam kegiatan ini harus mampu mengedukasi petani, bertugas mendidik, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani (Padmaswari, 2018). Selanjutnya, menurut Samaria (2021) kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih keterampilan petani, serta memberikan informasi pengetahuan teknis yang dibutuhkan petani yang mencakup teknologi, penyuluh memberi masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani serta memberikan bimbingan kepada kelompok tani yang dilakukan secara partisipasi. Hal ini memberikan dampak positif terhadap perilaku anggota kelompok tani. Pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok tani semakin meningkat pada kegiatan maupun bantuan yang diberikan oleh penyuluh pertanian.

#### c. Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh memfasilitasi petani dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi, serta sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani. Penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani, mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan modal usaha dengan cara cash atau kredit usahatani, menggerakkan tabungan kelompok pelaku usaha, maupun pengadaan alat dan mesin pertanian untuk berusahatani (Samaria, 2021). Menurut

Abdullah, et al (2021) fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam melayani kebutuhan dan keperluan masyarakat binaannya dalam pelaksanaan suatu proses kegiatan. Salah satu peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator adalah memberikan pelatihan.

#### d. Penyuluh Sebagai Dinamisator

Peran penyuluh sebagai dinamisator memiliki pengertian sebagai upaya dalam mengembangkan kelompok tani beserta dinamika yang terjadi di dalamnya melalui berbagai cara untuk meningkatkan perkembangan kemajuan kelompok tani serta pengelolaan dinamika kelompok dengan baik (Sofia, 2021). Selanjutnya menurut Lini (2018) dinamisator dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan kelompok tani melalui pelaksanaan berbagai ide baik ide dari anggota kelompok tani sendiri, penyuluh, maupun masyarakat sekitar. Ide-ide dalam kelompok tani akan memicu tumbuh dan berkembangnya aktivitas dalam kelompok tani. Dalam posisi penyuluh sebagai dinamisator, hal utama yang dilakukan adalah memberi stimulus kepada petani agar mereka lebih kreatif, giat dan semangat untuk meningkatkan skala usahatani, juga melakukan kegiatan pengolahan pascapanen dan hasilnya dapat dipasarkan. Kemudian menurut Alamsyah (2022) penyuluh berperan dalam membantu petani dalam kegiatan usahatani, dengan adanya kegiatan penyuluhan dapat memberikan informasi kepada petani serta dapat meningkatkan semangat dan minat petani dalam berusahatani.

## **2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian sejenis di masa lalu yang mendukung penelitian yang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diambil sebagai acuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan pada penelitian ini. Ada beberapa penelitian tentang minat yang dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Sri Haryati Parapat (2019)	Minat Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq) Sebagai Usaha Pakan Ternak di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman</li> <li>- Luas lahan</li> <li>- Pendapatan</li> <li>- Keaktifan kelompok</li> <li>- Sarana dan prasarana</li> <li>- Kebijakan pemerintah</li> <li>- Pemasaran</li> <li>- Biaya produksi</li> <li>- Peran penyuluh</li> </ul>	Hasil uji F yang dihasilkan menunjukkan variabel bebas yang secara bersama-sama mempengaruhi minat kelompok tani dalam pemanfaatan pelepah kelapa sawit pada sektor pakan ternak. Sedangkan secara parsial faktor yang berpengaruh adalah pendapatan (X3), keaktifan kelompok (X4), dan peran penyuluh (X9), sedangkan variabel bebas yang tidak berpengaruh adalah pengalaman. (X1), luas lahan (X2), sarana dan prasarana (X5), kebijakan pemerintah (X6), pemasaran (X7) dan biaya produksi (X8).
2.	Rosita (2020)	Minat Petani Dalam Menerapkan Pengendalian Penyakit Jamur Akar Putih (JAP) Pada Tanaman Karet ( <i>Hevea brasilliensis</i> ) Di Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Umur Petani</li> <li>- Tingkat Pendidikan</li> <li>- Luas Lahan</li> <li>- Pendapatan</li> <li>- Pengalaman</li> <li>- Harga</li> <li>- Lingkungan Masyarakat</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat minat petani dalam menerapkan pengendalian penyakit JAP pada tanaman karet tergolong sangat tinggi yaitu 91,42%, sementara hasil analisis linier berganda terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam menerapkan pengendalian penyakit JAP pada tanaman karet yaitu faktor internal variabel umur petani, luas lahan, pendapatan, pengalaman, dan faktor eksternal variabel lingkungan masyarakat dengan nilai Thitung lebih besar dari Ttabel.
3.	Reka Anggraini Agustina Arida Lukman Hakim (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usahatani Nilam di Kabupaten Aceh Jaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengalaman</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Pendapatan</li> </ul>	Faktor yang mempengaruhi minat petani membudidayakan nilam di Kabupaten Aceh Jaya adalah pengalaman dan pendapatan dengan persentase 80% memiliki pengalaman budidaya nilam lebih dari 3 tahun dan 58% pendapatan petani lebih dari Rp10.000.000. Meskipun faktor pendidikan tidak mem-

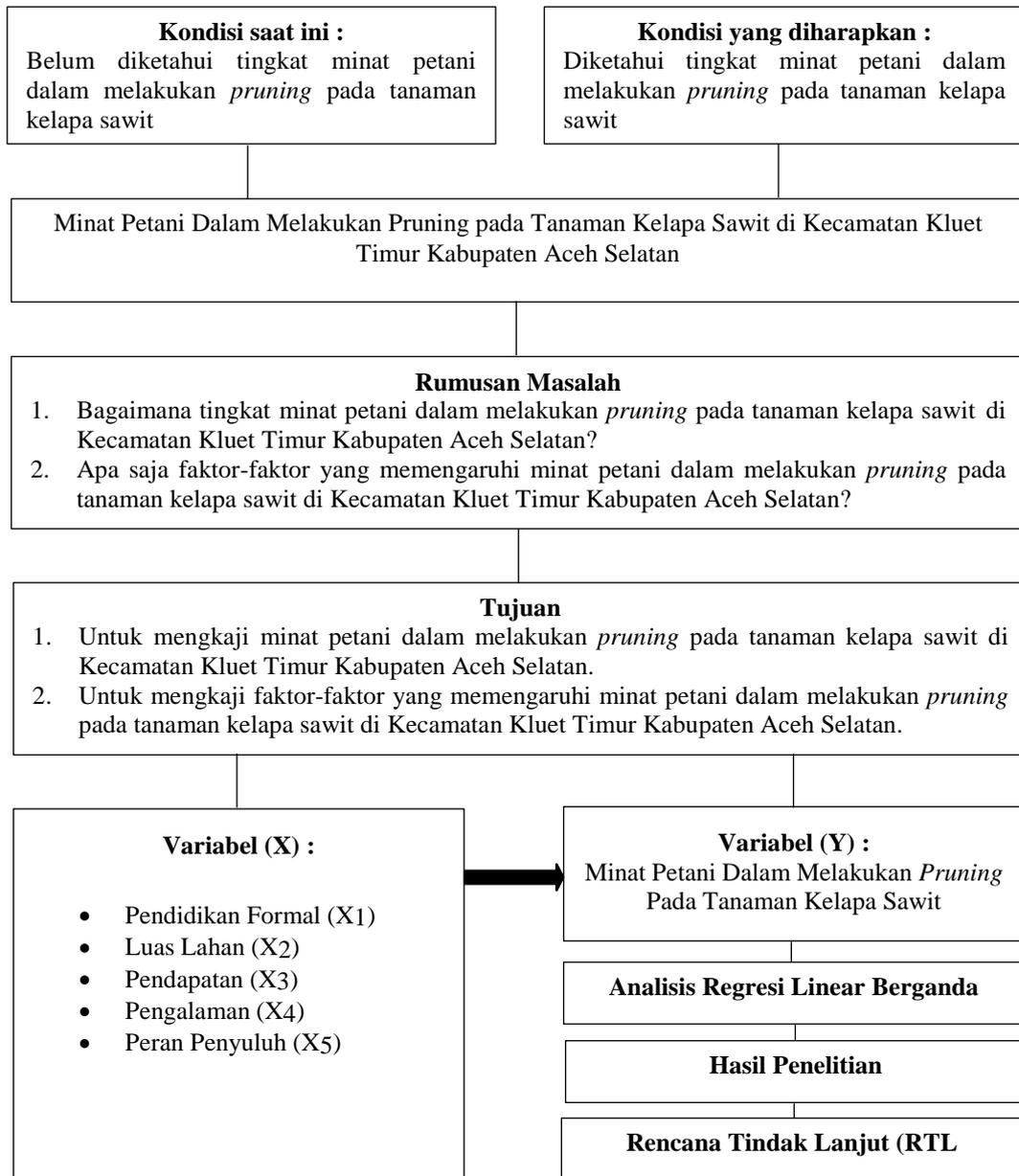
**Lanjutan Tabel. 1**

No	Nama	Judul	Variabel	Kesimpulan
			-	88% tidak mempengaruhi minat petani dalam budidaya nilam di Provinsi Aceh Jaya karena 91% petani tidak berpendidikan tinggi.
4.	Indah Syahfitri Puspitasari (2021)	Minat Petani Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq) Dalam Pemasaran Hasil Produksi Pada Koperasi Unit Desa (KUD) Harta di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat	- Pendidikan formal - Pengalaman berusahatani - Luas lahan - Pendapatan - Peran penyuluh - Lingkungan masyarakat	Tingkat minat petani kelapa sawit dalam pemasaran hasil produksi pada koperasi unit desa (KUD) (81,2%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Secara parsial variabel yang berpengaruh nyata dan signifikan dengan minat petani kelapa sawit dalam pemasaran hasil produksi pada koperasi unit desa di kecamatan selesai adalah pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan variabel luas lahan, pendapatan, dan peran penyuluh tidak memberikan pengaruh terhadap minat petani kelapa sawit dalam pemasaran hasil produksi pada koperasi unit (KUD) desa di Kecamatan Selesai.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa semua penelitian terdahulu mengkaji tentang minat petani serta faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Demikian juga pada penelitian ini juga menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam melakukan pruning pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

### 2.3 Kerangka Pikir

Adapun alur kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Keterangan :

➔ : Berpengaruh

— : Proses

Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Petani dalam Melakukan *Pruning* pada Tanaman Kelapa Sawit

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas rumusan masalah yang akan dilakukan pengkajian. Berdasarkan dari rumusan masalah maka dapat dibangun hipotesis dari pengkajian ini antara lain:

1. Diduga tingkat minat petani dalam melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan dalam kategori rendah.
2. Diduga ada pengaruh pendidikan formal, luas lahan, pendapatan, pengalaman dan peran penyuluh terhadap tingkat minat petani dalam melakukan *pruning* pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.